

Analisis Perspektif *Eclipse of Reason* Max Horkheimer terhadap Fenomena *Echo Chamber*

Fajar Nur Bahri^{1*}, Astri Amanda Putri², Fathir Al Fath Harahap³

¹⁻³Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fajar0401221015@uinsu.ac.id

Abstract. Social media, initially projected as a democratic discourse space, has instead become trapped in the echo chamber phenomenon, narrowing the intellectual horizons of its users. This research aims to analyze the echo chamber phenomenon on social media through the lens of Max Horkheimer's critical theory, specifically the concept of the "Eclipse of Reason." The method used in this study is qualitative descriptive with a literature study and philosophical analysis approach. The results indicate that social media algorithms have shifted objective reason into instrumental reason, where truth is measured solely by efficacy and confirmation of personal beliefs. The analysis in this article concludes that social media functions as an "eclipse of reason" machine that stifles the critical reasoning abilities of individuals. This process occurs when reason is no longer used to critically dissect reality but serves merely as a technical tool to adapt to homogeneous information flows. The death of critical reason is not merely a technical byproduct of algorithms but a manifestation of the dominance of formal rationality that sidelines human values in the digital sphere.

Keywords: Critical Reasoning; Critical Theory; Echo Chamber; Eclipse of Reason; Information Manipulation.

Abstrak. Media sosial yang pada awalnya diproyeksikan sebagai ruang diskursus demokratis, kini justru terjebak dalam fenomena *echo chamber* yang mempersempit cakrawala berpikir penggunanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *echo chamber* di media sosial melalui kacamata teori kritis Max Horkheimer, khususnya konsep *Eclipse of Reason*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma media sosial telah menggeser nalar objektif menjadi nalar instrumental, di mana kebenaran hanya diukur berdasarkan efikasi dan konfirmasi terhadap keyakinan pribadi. Analisis dalam artikel ini menyimpulkan bahwa media sosial berfungsi sebagai mesin "gerhana nalar" yang mematikan kemampuan nalar kritis individu. Proses ini terjadi ketika akal budi tidak lagi digunakan untuk membedah realitas secara kritis, melainkan hanya sebagai alat teknis untuk menyesuaikan diri dengan arus informasi yang homogen. Matinya nalar kritis ini bukan sekadar dampak teknis dari algoritma, melainkan manifestasi dari dominasi rasionalitas formal yang menyingkirkan nilai-nilai kemanusiaan dalam ruang digital.

Kata Kunci : *Echo Chamber*; *Eclipse of Reason*; Manipulasi Informasi; Nalar Kritis; Teori Kritik Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Kehadiran media sosial pada dekade terakhir telah mengubah lanskap interaksi manusia secara fundamental, membawa janji awal akan demokratisasi informasi dan kebebasan berekspresi tanpa batas. Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya paradoks dalam perkembangan teknologi ini. Alih-alih menciptakan ruang publik yang inklusif sebagaimana dicita-citakan oleh Habermas (Nasrullah, 2012), media sosial justru melahirkan segregasi sosial yang tajam melalui fenomena *echo chamber* atau ruang gema. Fenomena ini merujuk pada situasi metaforis di mana keyakinan individu diperkuat dan diamplifikasi melalui komunikasi dan pengulangan di dalam sistem tertutup, yang secara efektif mengisolasi mereka dari sanggahan atau pandangan yang berbeda (Cinelli dkk., 2021). Dalam konteks Indonesia, dampak *echo chamber* terlihat nyata dalam meningkatnya

polarisasi politik dan penyebaran disinformasi yang masif, di mana pengguna media sosial cenderung menolak fakta valid yang bertentangan dengan preferensi subjektif mereka (Dani, 2021).

Permasalahan *echo chamber* tidak dapat dipandang sekadar sebagai persoalan teknis algoritma semata, melainkan merupakan krisis rasionalitas manusia modern. Algoritma media sosial yang didesain untuk memaksimalkan keterlibatan (*engagement*) bekerja dengan cara menyodorkan konten yang sesuai dengan minat pengguna, yang secara tidak sadar membatasi cakrawala berpikir kritis. Di sinilah relevansi pemikiran Max Horkheimer, tokoh sentral Mazhab Frankfurt, menjadi sangat krusial untuk dihadirkan kembali. Dalam karya monumentalnya, *Eclipse of Reason* (1947), Horkheimer mengkritik dominasi rasionalitas instrumental di era modern. Ia berargumen bahwa nalar manusia telah mengalami "gerhana" karena tidak lagi berorientasi pada nilai kebenaran objektif, melainkan tereduksi menjadi sekadar alat (*tool*) untuk mencapai tujuan-tujuan pragmatis dan efisiensi teknis (Horkheimer, 2012).

2. KAJIAN TEORITIS

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang menjadi rujukan utama adalah karya Max Horkheimer yang berjudul *Eclipse of Reason* (1947), serta karya kolaborasinya dengan Theodor W. Adorno, *Dialectic of Enlightenment* (1944), yang memuat dasar-dasar kritik terhadap rasionalitas instrumental. Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku penunjang, artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang relevan dengan topik algoritma media sosial, *filter bubble*, psikologi digital, serta ulasan-ulasan kontemporer mengenai Teori Kritis. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data dengan memilah konsep-konsep kunci Horkheimer seperti "Nalar Objektif" dan "Nalar Subjektif", penyajian data dengan menyandingkan konsep tersebut pada mekanisme *echo chamber*, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan.

Kajian mengenai fenomena *echo chamber* dan polarisasi digital sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Cass Sunstein dalam *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media* (2017), misalnya, telah secara komprehensif membedah bahaya fragmentasi sosial akibat filter algoritma terhadap demokrasi (Sunstein, 2018). Sementara itu, dalam konteks studi filsafat di Indonesia, kajian mengenai Teori Kritis Mazhab Frankfurt sering kali difokuskan pada kritik Industri Budaya Theodor Adorno atau kritik ideologi Jurgen Habermas, sebagaimana terlihat dalam tulisan-

tulisan F. Budi Hardiman (2009) mengenai demokrasi deliberative (Hardiman, 2009). Namun, terdapat celah penelitian (*research gap*) di mana belum banyak literatur yang secara spesifik menggunakan kerangka dikotomi "Nalar Objektif" dan "Nalar Subjektif" Horkheimer untuk membedah mekanisme internal *echo chamber* sebagai bentuk kematian nalar kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menarik benang merah antara kritik filosofis Horkheimer terhadap positivisme dan pragmatisme dengan cara kerja algoritma media sosial hari ini. Melalui perspektif *Eclipse of Reason*, penelitian ini berupaya membuktikan bahwa *echo chamber* adalah manifestasi kontemporer dari kemenangan nalar subjektif-instrumental, di mana rasionalitas tidak lagi berfungsi sebagai sarana emansipasi atau pencarian kebenaran, melainkan tunduk pada logika mesin yang membungkam dialektika. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan perspektif filosofis yang segar dalam memahami patologi sosial di era digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada objek material penelitian yang berupa konsep-konsep filosofis dan fenomena sosial yang membutuhkan pendalaman teoretis, bukan data statistik kuantitatif. Penelitian ini tidak terjun ke lapangan untuk mencari data empiris, melainkan menelaah teks dan literatur untuk membangun argumen yang koheren mengenai degradasi nalar kritis dalam fenomena *echo chamber* (Darmalaksana, 2020).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-hermeneutik. Pendekatan filosofis digunakan untuk membedah akar masalah secara radikal hingga ke level ontologis dan epistemologis mengenai hakikat rasionalitas manusia di hadapan teknologi. Sementara itu, unsur hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks klasik Max Horkheimer dan mengontekstualisasikannya dengan fenomena kekinian di media sosial. Langkah ini penting untuk menjembatani kesenjangan waktu antara era penulisan teori Horkheimer di pertengahan abad ke-20 dengan era digital abad ke-21, memastikan bahwa teori tersebut tetap relevan dan memiliki daya jelas yang tajam (Rijali, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *Echo Chamber*

Mekanisme pembentukan *echo chamber* di media sosial bersifat multi-dimensional, melibatkan interaksi kompleks antara arsitektur algoritma platform, kecenderungan psikologis pengguna, dan dinamika sosial-politik. Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter (X), dan TikTok menggunakan algoritma kurasi konten yang dirancang untuk memaksimalkan *engagement* pengguna melalui personalisasi konten (Ate dkk., 2025). Algoritma-algoritma ini menganalisis jejak digital pengguna meliputi riwayat penelusuran, pola interaksi, preferensi konten, dan jaringan sosial untuk memprediksi dan menyajikan konten yang paling mungkin menghasilkan respons positif seperti *like*, *share*, atau komentar (Aminudin, 2025).

Konsep *echo chamber* perlu dibedakan, meskipun saling terkait, dengan konsep *filter bubble* yang diperkenalkan oleh Eli Pariser. *Filter bubble* merujuk secara spesifik pada personalisasi algoritmik yang menciptakan lingkungan informasi unik bagi setiap pengguna, di mana algoritma secara otomatis menyaring dan memprioritaskan konten berdasarkan profil dan perilaku digital individu (Pariser, 2011). Sementara itu, *echo chamber* menekankan dimensi sosial dari fenomena ini, di mana individu secara aktif memilih untuk berinteraksi dengan komunitas yang memiliki pandangan serupa, menciptakan ruang diskusi yang menggema keyakinan kolektif mereka (Del Vicario dkk., 2016). Kedua fenomena ini, meskipun berbeda secara konseptual, beroperasi secara sinergis dalam ekosistem media sosial untuk memperkuat isolasi informasional dan ideologis.

Fondasi psikologis dari *echo chamber* terletak pada dua mekanisme kognitif fundamental: *confirmation bias* (bias konfirmasi) dan *selective exposure* (paparan selektif). *Confirmation bias* merupakan kecenderungan kognitif di mana individu lebih mudah menerima, mengingat, dan memberikan bobot lebih besar pada informasi yang mengonfirmasi keyakinan mereka yang telah ada, sambil cenderung mengabaikan atau meragukan informasi yang bertentangan dengan pandangan mereka (Rahkman Ardi, 2021).

Dalam konteks media sosial Indonesia, penelitian empiris menunjukkan bahwa bias konfirmasi beroperasi sebagai prediktor signifikan terhadap perilaku pengguna dalam menyeleksi dan memproses informasi politik dan sosial. Ardi menemukan bahwa keterbukaan kritis (*critical openness*), rasa berhak kolektif (*collective entitlement*), dan kepribadian otoriter (*authoritarian personality*) merupakan prediktor signifikan dari bias konfirmasi di kalangan pengguna media sosial Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa kerentanan terhadap

bias konfirmasi tidak bersifat universal, melainkan dimoderasi oleh karakteristik psikologis dan disposisi kepribadian individu.

Selective exposure, sebagai manifestasi behavioral dari bias konfirmasi, merujuk pada kecenderungan individu untuk secara aktif mencari dan memilih informasi yang konsisten dengan keyakinan mereka, sambil menghindari informasi yang dapat menciptakan *cognitive dissonance* (Knobloch-Westerwick, 2014). Teori disonansi kognitif Festinger menjelaskan bahwa individu mengalami ketegangan psikologis yang tidak nyaman ketika dihadapkan pada informasi yang bertentangan dengan keyakinan atau perilaku mereka. Untuk mengurangi disonansi ini, individu termotivasi untuk mencari informasi yang mendukung posisi mereka dan menghindari atau merasionalisasi informasi yang menantang keyakinan mereka (Jonas dkk., 2001).

Dalam ekosistem media sosial, mekanisme *selective exposure* difasilitasi dan diperkuat oleh fitur-fitur platform yang memungkinkan pengguna untuk mengkurasi pengalaman informasi mereka sendiri. Pengguna dapat memilih untuk mengikuti (*follow*) akun yang sejalan dengan pandangan mereka, bergabung dengan grup atau komunitas yang homogen secara ideologis, dan menggunakan fitur *mute* atau *block* untuk menghilangkan suara-suara yang tidak sejalan (Ali & Eriyanto, 2021). Studi oleh Latupeirissa dan Cistadewi dalam tinjauan sistematis mereka tentang *echo chamber* media sosial menemukan bahwa paparan selektif merupakan faktor kunci dalam membentuk polarisasi politik dan persuasi di platform digital (Latupeirissa & Cistadewi, 2025).

Personalisasi algoritmik merupakan mekanisme teknis yang mengamplifikasi dan mengotomatisasi proses *selective exposure* yang sebelumnya dilakukan secara manual oleh pengguna. Algoritma media sosial menggunakan teknik *machine learning* dan *collaborative filtering* untuk menganalisis volume data pengguna yang masif dan memprediksi preferensi konten individual. Proses ini menciptakan *feedback loop* yang memperkuat diri: semakin banyak pengguna berinteraksi dengan konten tertentu, semakin banyak konten serupa yang akan disajikan oleh algoritma, yang pada gilirannya membentuk dan memperkuat preferensi pengguna tersebut.

Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang kampanye politik digital pada Pemilihan Presiden 2024 mengungkap bagaimana algoritma media sosial dimanfaatkan secara strategis untuk memperkuat bias konfirmasi dan memperdalam divisi ideologis (Ruhyat & Wahidin, 2024). Tim kampanye politik memanfaatkan arsitektur algoritmik Facebook dan Instagram untuk menyesuaikan pesan, menargetkan demografi spesifik, dan menciptakan narasi yang beresonansi dengan keyakinan audiens yang telah ada. Temuan ini menunjukkan bahwa *echo*

chamber bukan semata-mata produk sampingan dari desain algoritma, melainkan juga dapat dieksploitasi secara sengaja untuk tujuan persuasi politik.

Namun demikian, penelitian terkini menunjukkan bahwa efek *echo chamber* tidak bersifat monolitik dan dapat bervariasi berdasarkan konteks. Studi simulasi berbasis agen oleh peneliti di Jepang menunjukkan bahwa pembentukan *echo chamber* dipengaruhi oleh jumlah topik dalam ruang komunikasi dan bobot relatif dari topik-topik tersebut (Nagura & Akiyama, 2025). Ketika jumlah topik yang didiskusikan meningkat, formasi *echo chamber* dapat terhambat karena pengguna terpapar pada keragaman konten yang lebih besar. Namun, efek *agenda-setting*, di mana pengguna cenderung memprioritaskan topik dengan paparan lebih tinggi, dapat memicu pembentukan *echo chamber* pada isu-isu yang dianggap penting oleh mayoritas pengguna.

Konsekuensi paling signifikan dari fenomena *echo chamber* adalah kontribusinya terhadap polarisasi sosial dan politik serta fragmentasi ruang publik (*public sphere*). Habermas dalam teorinya tentang ruang publik (*öffentlichkeit*) menekankan pentingnya arena komunikasi terbuka di mana warga negara dapat terlibat dalam diskusi rasional tentang isu-isu kepentingan umum, terlepas dari status atau posisi sosial mereka. Ruang publik yang sehat, menurut Habermas, memerlukan akses yang setara terhadap informasi dan kesempatan untuk mendengar dan mempertimbangkan perspektif yang beragam (Habermas, 1991).

Echo chamber di media sosial menggerogoti fondasi normatif dari ruang publik Habermasian dengan menciptakan kantong-kantong diskusi yang terfragmentasi dan terpolarisasi. Sitorus, dkk. dalam studinya tentang polarisasi politik melalui interaksi sosial di Instagram pada konteks Pemilu 2024 Indonesia menemukan bahwa *echo chamber* berkontribusi pada penguatan polarisasi melalui beberapa mekanisme: pertama, penguatan identitas kelompok (*in-group reinforcement*) di mana anggota komunitas yang sejalan secara ideologis saling memvalidasi dan memperkuat keyakinan mereka; kedua, stereotipe dan dehumanisasi kelompok luar (*out-group*) di mana mereka yang memiliki pandangan berbeda digambarkan secara negatif atau dianggap sebagai ancaman; dan ketiga, penurunan toleransi terhadap ketidaksepakatan (*disagreement intolerance*) di mana paparan yang terbatas pada perspektif alternatif mengurangi kapasitas individu untuk terlibat dalam dialog konstruktif dengan mereka yang berbeda pandangan (Sitorus & Tanoyo, 2024).

Dalam konteks demokrasi deliberatif, implikasi dari fragmentasi ruang publik ini sangat serius. Demokrasi yang sehat memerlukan warga negara yang memiliki pemahaman yang seimbang tentang isu-isu publik, kapasitas untuk mempertimbangkan perspektif yang

beragam, dan kemampuan untuk terlibat dalam kompromi dan konsensus berbasis argumen rasional.

Meskipun fenomena *echo chamber* merupakan fenomena global, manifestasinya dalam konteks Indonesia memiliki karakteristik khusus yang dibentuk oleh lanskap kultural, sosio-politik, dan teknologi negara ini. Lim dalam analisisnya tentang "kebebasan untuk membenci" mengidentifikasi bagaimana algoritma media sosial memfasilitasi kebangkitan nasionalisme tribal di Indonesia, dengan *echo chamber* yang memperkuat sentimen primordial berbasis etnisitas, agama, dan identitas regional (Lim, 2017).

Penetrasi internet yang masif di Indonesia dengan lebih dari 221 juta pengguna pada tahun 2024 telah mentransformasi lanskap komunikasi politik dan sosial negara ini. Media sosial telah menjadi sumber informasi utama bagi sebagian besar warga Indonesia, dengan implikasi yang signifikan terhadap persepsi publik tentang isu-isu politik dan sosial (Sakti & Nainggolan, 2023). Dalam konteks ini, *echo chamber* tidak hanya mempengaruhi opini politik, tetapi juga membentuk pemahaman fundamental warga tentang realitas sosial dan identitas nasional.

Studi tentang isu #IndonesiaGelap menunjukkan bahwa keterlibatan politik online pemuda Indonesia didorong terutama oleh paparan selektif yang dipilih sendiri (*self-selected exposure*), sementara personalisasi algoritmik menunjukkan asosiasi langsung yang lebih sederhana, berfungsi terutama sebagai fasilitator visibilitas daripada mobilisator (jurnal tentang #IndonesiaGelap). Kredibilitas informasi yang dipersepsikan beroperasi sebagai mediator komplementer yang memperkuat efek paparan selektif pada keterlibatan, menunjukkan bahwa keterlibatan isu politik online bukan semata-mata produk sampingan algoritmik, melainkan muncul dari keputusan aktif pengguna untuk terlibat dengan konten yang beresonansi dengan keyakinan dan identitas mereka.

Fenomena *echo chamber* di Indonesia juga perlu dipahami dalam konteks fragmentasi sosial-politik yang lebih luas yang telah menjadi semakin menonjol sejak era reformasi, khususnya setelah Pemilu 2014 yang sangat polarisasi (Mietzner, 2015). Media sosial telah berfungsi sebagai arena di mana garis-garis divisi sosial-politik ini diartikulasikan dan diperdalam, dengan *echo chamber* yang memperkuat identitas kelompok yang saling bersaing dan narasi yang saling bertentangan tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan Indonesia.

Konsep Eclipse of Reason Max Horkheimer

Horkheimer memandang filsafat bukan sebagai satu-satunya ilmu pengetahuan yang memburu kebenaran abadi. Tapi filsafat mesti dimengerti sebagai teori materialis yang diperkaya dan dilengkapi dengan karya empiris, dengan cara yang sama seperti filsafat alam dalam hubungannya yang dialektis terhadap ilmu pengetahuan (Jay, 1996). Horkheimer menekankan pentingnya kerjasama antara filsafat dan ilmu pengetahuan empiris, namun kerjasama tersebut diorganisasikan berdasarkan problem-problem yang bertopik filosofis (Slater, 2020).

Perbedaan mendasar dimulai dari fokus awal mereka dalam mengembangkan Teori Kritis. Horkheimer, sebagai direktur *Institut für Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt, lebih berperan sebagai pendiri dan perumus konsep inti Teori Kritis yang membedakannya dari Teori Tradisional (positivistik) (Sindhunata, 2019). Baginya, Teori Kritis harus mampu menganalisis dan mengkritik tatanan sosial yang menindas, menolak pemisahan antara subjek-objek dan teori-fakta, serta memiliki potensi transformatif yang mengarah pada tindakan praksis. Sementara itu, Adorno, meskipun merupakan kolaborator utama, lebih dikenal karena penekanan kuatnya pada kritik terhadap budaya, seni, dan estetika serta perannya yang sentral dalam mengembangkan konsep Industri Budaya.

Dalam karya kolaboratif utama mereka, *Dialektik der Aufklärung* (*Dialektika Pencerahan*), kedua pemikir sama-sama mengkritik bagaimana proyek Pencerahan yang bertujuan membebaskan manusia dari mitos dan ketakutan telah berubah menjadi mitos baru yang menindas, di mana rasionalitas instrumental mendominasi dan mengarah pada penguasaan sistematis terhadap alam dan manusia (Vila-Chã, 1988). Namun penekanan Adorno dalam karya-karya selanjutnya, khususnya *Dialektika Negatif*, adalah penolakan tegas terhadap sintesis harmonis dari kontradiksi. Adorno berpendapat bahwa kontradiksi tidak dapat dihapus, menekankan perlunya mempertahankan partikularitas dan non-identitas dalam menghadapi totalitas sistem rasional. Horkheimer lebih fokus pada kritik terhadap Teori Tradisional/Positivisme yang gagal menangkap diskrepansi antara esensi dan penampakan sehingga menjadi ideologis.

Perbedaan mencolok terlihat dalam pandangan mereka mengenai potensi untuk perubahan sosial di masa depan. Pada tahap akhir pemikirannya (terutama setelah Perang Dunia II), Horkheimer menunjukkan kecenderungan yang lebih pesimistis dan spekulatif-reflektif. Ia mulai meragukan bahwa suatu teori masih dapat mendorong aksi nyata untuk perubahan (Bertens, 2002), bahkan berpendapat bahwa filsafat lebih baik berdiam dan merenung daripada langsung dimentahkan oleh tindakan. Sebaliknya pemikiran Adorno,

meskipun sangat pesimistis terhadap "Industri Budaya" dan masyarakat yang telah, menempatkan seni dan estetika terutama seni *avant garde* sebagai benteng terakhir bagi potensi kritis dan non identitas, sebagai bentuk perlawanan pasif terhadap sistem totaliter yang dibentuk oleh rasionalitas instrumental.

Horkheimer berjuang untuk mendefinisikan Teori Kritis sebagai ilmu yang terintegrasi dengan praksis emansipatoris. Meskipun kemudian pesimistis tentang aksi, tujuan awalnya adalah menentang Teori Tradisional yang memisahkan teori dan praktik. Ia melihat ilmu sebagai faktor dalam proses historis dan berusaha agar ilmu tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga menghadapi masalah besar dan memberi jalan bagi kekuatan rohaniah. Sementara itu Adorno lebih mendalami kritik terhadap ilusi humanisme dan menolak pemahaman realitas sosial dan psikologis melalui metode positif dan reduksionis. Peran filsafat bagi Adorno adalah menyoroti ketidaksempurnaan dan antagonisme secara radikal, menjaga agar non identitas tetap terlihat dalam masyarakat yang didominasi oleh identitas yang dipaksakan.

Perbedaan kontribusi spesifik mereka membantu membedakan penekanan pemikiran mereka. Max Horkheimer dikreditkan sebagai arsitek filosofis Teori Kritis dan penanggung jawab atas kritik terhadap Teori Tradisional. Karyanya memberikan kerangka filosofis dan sosiologis untuk Mazhab Frankfurt. Theodor W. Adorno secara khusus dikenal karena analisisnya yang mendalam dan tajam mengenai Industri Budaya dan perannya dalam kritik estetika, yang berfokus pada bagaimana komersialisasi dan industrialisasi budaya menstabilkan kapitalisme kontemporer dan merusak individualitas.

Nalar Objektif (*Objective Reason*)

Nalar Objektif (*Objective Reason*) merupakan inti dari kritiknya terhadap peradaban modern, yang ia jelaskan secara mendalam, terutama dalam karyanya yang terbit pada tahun 1947, *The Eclipse of Reason* (*Gerhana Nalar*). Dalam buku tersebut, Horkheimer membedakan antara Nalar Objektif dan Nalar Subjektif (*Subjective Reason*), yang kemudian ia identifikasi sebagai Nalar Instrumental (*Instrumental Reason*). Secara mendasar, Nalar Objektif merujuk pada konsep klasik bahwa nalar adalah prinsip imanen dari realitas itu sendirisebuah prinsip universal yang tidak hanya ada dalam pikiran individu, tetapi juga dalam tatanan dunia, hubungan sosial, dan lembaga-lembaga. Oleh karena itu, tugas Nalar Objektif adalah menemukan dan memahami kebenaran hakiki, nilai, dan tujuan akhir kehidupan, bukan sekadar memanipulasi alam untuk kepentingan praktis.

Nalar Objektif berakar kuat dalam tradisi filsafat Barat, mulai dari pemikiran Yunani Kuno (Plato, Aristoteles) hingga metafisika religius dan Pencerahan awal. Dalam pandangan klasik ini, nalar dipahami sebagai suatu kekuatan yang mampu menentukan baik dan buruknya suatu tujuan (*ends*) tindakan, serta bertujuan untuk mencapai harmoni antara individu dan keseluruhan (*totality*), atau antara ide dan tindakan manusia. Nalar jenis ini berorientasi pada hal-hal substantif, seperti keadilan, kebaikan, dan keindahan, yang dianggap memiliki nilai intrinsik dan objektif berlaku universal terlepas dari keuntungan atau kepentingan subjektif seseorang. Hal ini menjadikan Nalar Objektif sebagai landasan bagi sistem moral dan etika yang mengatur perilaku manusia.

Namun, menurut Horkheimer, masyarakat modern telah mengalami "Gerhana Nalar" (*Eclipse of Reason*), di mana Nalar Objektif secara bertahap tergeser dan dikalahkan oleh Nalar Subjektif/Instrumental. Pergeseran ini terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan yang positivistik dan dominasi kapitalisme industri, yang menuntut efisiensi dan kepraktisan. Nalar tidak lagi dipandang sebagai penentu tujuan yang mulia (objektif), melainkan hanya sebagai alat atau instrumen (*means*) untuk mencapai tujuan apa pun yang ditetapkan oleh individu atau kekuasaan, tanpa mempertanyakan nilai dari tujuan itu sendiri. Konsekuensinya ialah kebenaran universal pun digantikan oleh relativisme dan pandangan mekanistik bahwa segala sesuatu termasuk alam dan manusia hanya memiliki nilai sejauh ia berguna untuk dieksploitasi dan menghasilkan keuntungan.

Kritik Horkheimer terhadap gerhana ini sangat mendalam yaitu hilangnya Nalar Objektif memicu krisis budaya dan moral dalam peradaban Barat. Ketika nalar hanya berfungsi sebagai alat, nilai-nilai etis dan kemanusiaan tidak lagi memiliki pijakan yang objektif, mereka menjadi sepenuhnya bergantung pada kepentingan subjektif, politik, atau ekonomi. Hal ini pada akhirnya menciptakan kondisi di mana sistem totaliter, seperti Fasisme, dapat menggunakan teknologi dan rasionalitas paling canggih (Nalar Instrumental) untuk mencapai tujuan yang paling irasional dan destruktif.

Horkheimer berpendapat bahwa upaya untuk menghidupkan kembali pemikiran kritis terkait erat dengan upaya untuk mempertahankan aspek-aspek dari Nalar Objektif. Meskipun ia mengakui bahwa nalar objektif di masa lalu memiliki kelemahan, ia tetap mendesak agar filsafat kritis terus mempertahankan kesadaran akan adanya tujuan emansipatoris dan kebenaran substantif, yang melampaui logika utilitarian semata. Horkheimer berpendapat bahwa tanpa kemampuan untuk mempertanyakan tujuan berdasarkan nilai-nilai objektif, manusia akan terjebak dalam sistem dominasi yang hanya diukur melalui efisiensi teknis dan adaptasi buta terhadap status quo.

Nalar Subjektif/Instrumental (Subjective/Instrumental Reason)

Nalar Subjektif sering disebut Nalar Instrumental adalah konsep sentral dalam kritik Horkheimer terhadap masyarakat modern, sebagaimana dijelaskan dalam *The Eclipse of Reason*. Nalar jenis ini didefinisikan secara fundamental sebagai kemampuan untuk menghitung, mengorganisasi, dan memanipulasi fakta serta sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kata "subjektif" merujuk pada kenyataan bahwa nalar ini hanya relevan dan bernilai bagi subjek individual dalam konteks kebutuhan atau kepentingannya. Ia hanya peduli pada "cara" (*means*) dan efisiensi, ia adalah perangkat logis yang dapat diterapkan pada masalah apa pun. Terlepas dari sifat moral atau kebaikan substansial dari tujuan tersebut. Horkheimer menekankan bahwa nalar ini telah menjadi alat dominan dalam ilmu pengetahuan positivistik dan teknologi.

Horkheimer berpendapat bahwa kebangkitan Nalar Instrumental merupakan konsekuensi langsung dari "gerhana" atau kemunduran Nalar Objektif rasionalitas klasik yang mencari nilai universal dan tujuan substantif. Dalam filsafat modern, terutama yang dipengaruhi oleh empirisme dan positivisme, nilai-nilai, tujuan, dan konsep-konsep seperti kebaikan, keadilan, atau keindahan dikeluarkan dari domain nalar karena dianggap sebagai masalah kepercayaan atau metafisika yang tidak dapat diukur secara empiris. Dengan hilangnya kemampuan nalar untuk mengevaluasi tujuan secara objektif, nalar direduksi fungsinya menjadi sekadar fungsi teknis dan adaptif membantu individu beradaptasi dan mencapai keberhasilan (kekuatan, kekayaan, atau dominasi) dalam sistem yang ada.

Konsekuensi sosiologis dan filosofis dari dominasi Nalar Instrumental sangatlah krusial. Ketika nalar hanya berfungsi sebagai instrumen, segala sesuatu termasuk manusia, alam, dan hubungan sosial diperlakukan sebagai objek yang dapat dikalkulasi dan dimanipulasi demi efisiensi tertinggi. Contoh ekstrem terlihat dalam konteks industri dan birokrasi, di mana segala keputusan didasarkan pada perhitungan biaya manfaat dan efisiensi proses, tanpa mempertimbangkan dampak etis atau humanisnya. Bagi Horkheimer, nalar instrumental adalah inti dari dominasi totaliter modern; ia menyediakan metodologi yang sangat efisien bagi setiap sistem, baik itu sistem pasar yang mengeksploitasi alam maupun sistem politik yang menindas manusia, selama tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

Nalar Subjektif yang dominan menimbulkan krisis etika karena ia tidak memiliki isi moral substantif. Nalar tidak lagi dapat membedakan antara tujuan yang rasional secara substantif (yaitu, tujuan yang mendukung kebebasan dan kemanusiaan) dengan tujuan yang irasional (yaitu, tujuan yang bersifat destruktif atau menindas. Selama tujuan tersebut dapat

dicapai secara efisien, Nalar Instrumental akan mendukungnya. Akibatnya, masyarakat modern mengalami kehilangan makna dan arah. Nilai-nilai menjadi relatif, hanya diukur berdasarkan kegunaannya, dan individu kehilangan kemampuan untuk memberikan penilaian kritis yang melampaui kepentingan pribadi atau kelompoknya. Hal ini menyebabkan manusia menjadi rentan terhadap ideologi yang menawarkan tujuan (meskipun irasional) hanya karena mereka tidak lagi memiliki landasan rasional untuk menilai tujuan tersebut.

Meskipun Horkheimer sangat kritis terhadap hegemoni Nalar Instrumental, pemikirannya tidak berarti menolak teknologi atau rasionalitas secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk mengkritik instrumentalitas nalar yang telah terlepas dari nilai-nilai substansi. Teori Kritis, sebagai respons, bertujuan untuk mengembalikan fungsi nalar agar tidak hanya digunakan sebagai alat, tetapi juga untuk merefleksikan tujuan dan nilai-nilai yang harusnya memandu tindakan manusia. Horkheimer mendesak agar filsafat kritis terus memperjuangkan kesadaran akan potensi nalar untuk melampaui kepentingan diri sendiri, sehingga rasionalitas dapat sekali lagi berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih bebas dan adil, bukan sekadar lebih efisien.

Nalar Objektif telah digantikan oleh Nalar Instrumental. Nalar Objektif adalah nalar klasik dan substantif (berakar pada tradisi Yunani dan metafisika) yang berupaya mencari kebenaran, nilai, dan tujuan akhir kehidupan yang sifatnya universal dan objektif. Nalar jenis ini mampu mengevaluasi *tujuan (ends)* tindakan manusia, menentukan apa yang "baik" atau "adil" bagi keseluruhan masyarakat. Namun, menurut Horkheimer, rasionalitas ini mulai memudar seiring dengan bangkitnya sains positivistik, empirisme, dan sistem ekonomi kapitalis yang sangat terorganisir, yang menekankan efisiensi teknis di atas nilai-nilai substantif.

Nalar Instrumental (atau Nalar Subjektif) adalah hasil dari gerhana tersebut, di mana akal tidak lagi berfungsi sebagai penentu tujuan, melainkan hanya sebagai alat atau instrumen (*means*) semata. Nalar kini hanya peduli pada efisiensi, kalkulasi, dan cara terbaik untuk mencapai tujuan apa pun yang ditetapkan, tanpa peduli apakah tujuan itu baik, rasional, atau menindas. Horkheimer melihat ini sebagai reduksi tragis: akal menjadi netral secara moral. Misalnya, ia dapat digunakan secara sama efektifnya untuk merancang obat penyelamat hidup maupun untuk merancang senjata pemusnah massal nilai etis dari tujuan tersebut sepenuhnya berada di luar lingkup pertimbangan Nalar Instrumental. Akal telah menjadi pelayan buta dari kekuasaan, kepentingan, dan dominasi teknis ekonomi.

Konsekuensi dari dominasi Nalar Instrumental ini sangat merusak. Ketika nalar berhenti mengevaluasi tujuan, nilai-nilai etis, moral, dan kemanusiaan kehilangan pijakan objektifnya, menjadi relatif, dan tunduk pada kepentingan subyektif atau *status quo*. Masyarakat yang dipimpin oleh nalar instrumental akan melihat segala sesuatu alam, manusia, dan kebudayaan sebagai objek yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan pribadi atau efisiensi sistem. Bagi Horkheimer, inilah yang membuka jalan bagi ideologi dan totalitarianisme, karena tanpa Nalar Objektif yang kritis, manusia modern tidak memiliki landasan yang kuat untuk menilai dan menentang tujuan yang paling irasional dan destruktif sekalipun.

Analisis Media Sosial sebagai Mesin ‘Gerhana Nalar’

Media sosial tidak dapat dipahami sekadar sebagai inovasi teknologi komunikasi, melainkan sebagai ekspresi mutakhir dari krisis rasionalitas dalam peradaban modern. Dalam perspektif teori kritis, khususnya pemikiran Max Horkheimer, krisis ini disebut sebagai gerhana nalar, suatu kondisi ketika akal budi tidak lagi berfungsi sebagai sarana pencarian kebenaran dan pembebasan manusia, melainkan direduksi menjadi alat teknis untuk mencapai tujuan-tujuan praktis. Horkheimer menegaskan bahwa gerhana nalar bukan berarti manusia berhenti berpikir, melainkan berpikir secara sempit dan terarah oleh kepentingan sistem. Rasionalitas modern tidak runtuh karena irasionalitas, tetapi karena terlalu rasional dalam arti instrumental. Akal diukur dari efisiensinya, bukan dari kemampuannya menilai kebenaran, keadilan, dan makna hidup. Media sosial menjadi medium yang sangat efektif bagi jenis rasionalitas ini, karena ia mengorganisasi pikiran, emosi, dan relasi sosial dalam kerangka kalkulasi, optimasi, dan keuntungan. Dengan demikian, persoalan utama media sosial bukan pada kontennya semata, melainkan pada struktur rasionalitas yang ia produksi dan reproduksi. Media sosial adalah mesin sosial yang mempercepat dan menormalisasi gerhana nalar dalam kehidupan sehari-hari manusia modern.

Dalam Gerhana Akal, Horkheimer membedakan antara rasio objektif dan rasio subjektif. Rasio objektif berkaitan dengan kemampuan akal untuk memahami tatanan realitas dan menilai apakah suatu tindakan selaras dengan nilai kebenaran dan keadilan. Sebaliknya, rasio subjektif hanya berfungsi sebagai alat kalkulasi: bagaimana mencapai tujuan secara paling efisien, tanpa mempertanyakan nilai tujuan itu sendiri. Media sosial secara sistemik mendorong dominasi rasio subjektif. Berpikir di ruang digital tidak lagi berarti memahami, melainkan mengoptimalkan: mengoptimalkan visibilitas, keterlibatan, citra diri, dan kemenangan simbolik.

Argumen tidak dinilai dari kekuatan rasionalnya, tetapi dari kemampuannya menarik perhatian dan memperkuat posisi kelompok. Kebenaran kehilangan dimensi objektifnya dan berubah menjadi instrumen strategis. Dalam konteks ini, rasionalitas tidak lagi menjadi cahaya yang menerangi realitas, melainkan alat yang menyesuaikan manusia dengan logika sistem. Pikiran berhenti menjadi sarana refleksi dan berubah menjadi perangkat fungsional. Inilah inti dari gerhana nalar yang dikritik Horkheimer.

Fenomena echo chamber memperjelas bagaimana media sosial menutup horizon kebenaran. Melalui algoritma personalisasi, pengguna disugahi informasi yang sejalan dengan preferensi dan keyakinannya sendiri. Akibatnya, individu tidak lagi berhadapan dengan dunia dalam keragamannya, melainkan dengan pantulan pandangannya sendiri. Horkheimer menekankan bahwa rasionalitas yang sehat mensyaratkan keterbukaan terhadap yang lain, terhadap perbedaan dan kontradiksi. Echo chamber menghancurkan keterbukaan ini. Perbedaan pandangan tidak lagi dipahami sebagai peluang refleksi, melainkan sebagai ancaman identitas. Pikiran menjadi defensif, bukan reflektif. Dalam kondisi ini, kebenaran bersifat tribal: benar adalah apa yang menguntungkan kelompok. Rasio tetap bekerja, tetapi hanya bergerak dalam lingkaran tertutup. Gerhana nalar terjadi bukan karena ketiadaan informasi, tetapi karena kelebihan informasi yang telah disaring secara ideologis.

Media sosial sering dipersepsikan sebagai ruang kebebasan individu. Namun kebebasan ini bersifat paradoksal. Individu merasa bebas memilih, padahal pilihan-pilihan tersebut telah dibentuk oleh sistem algoritmik. Horkheimer sejak awal mengkritik modernitas yang mengubah manusia menjadi fungsi dalam sistem sosial yang besar. Dalam kapitalisme digital, subjek manusia direduksi menjadi profil data: preferensi, kebiasaan, dan pola perilaku. Shoshana Zuboff menunjukkan bahwa kapitalisme pengawasan menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan mentah ekonomi. Yang hilang bukan hanya privasi, tetapi otonomi reflektif. Individu tidak lagi memiliki jarak kritis terhadap sistem yang mengaturnya. Kondisi ini mencerminkan apa yang disebut Horkheimer sebagai integrasi total individu ke dalam sistem. Manusia merasa merdeka justru ketika ia paling terkontrol. Gerhana nalar di sini bersifat antropologis: subjek kehilangan dirinya sebagai subjek yang berpikir (Zuboff, 2023).

Horkheimer dan Adorno dalam *Dialektika Pencerahan* mengkritik industri budaya sebagai mekanisme yang menstandarkan kesadaran dan mematikan daya kritis. Media sosial adalah bentuk paling total dari industri budaya, karena ia tidak hanya memproduksi konten, tetapi juga memproduksi partisipasi. Individu tidak lagi sekadar konsumen, tetapi juga produsen konten. Namun produksi ini tetap berada dalam logika sistem. Ekspresi diri diarahkan oleh standar popularitas, viralitas, dan algoritma. Bahkan kritik dan perlawanan

sering kali diserap kembali menjadi komoditas. Kritik menjadi konten, kemarahan menjadi engagement. Dalam kondisi ini, sistem tidak perlu membungkam kritik; cukup menyerap dan menetralkannya. Inilah mengapa media sosial sangat efektif sebagai mesin gerhana nalar: ia menjadikan bahkan kritik sebagai bagian dari mekanisme dominasi.

Herbert Marcuse menambahkan dimensi penting melalui konsep manusia satu dimensi. Dalam masyarakat industri lanjut, manusia kehilangan kemampuan berpikir negatif, kemampuan menolak sistem secara radikal (Marcuse, 2016). Media sosial memperdalam kondisi ini. Individu tampak kritis, tetapi kritiknya tidak pernah melampaui batas sistem. Perdebatan di media sosial sering kali bersifat agresif, tetapi tidak transformatif. Kritik diarahkan pada individu atau kelompok lain, bukan pada struktur yang melahirkan masalah. Dengan demikian, kritik justru memperkuat sistem dengan mengalihkan perhatian dari akar persoalan. Rasionalitas instrumental bekerja dengan sangat halus: ia tidak meniadakan kritik, tetapi mengubah kritik menjadi aktivitas yang tidak berbahaya.

Jurgen Habermas menekankan pentingnya rasionalitas komunikatif, rasionalitas yang bertujuan mencapai pemahaman bersama melalui dialog bebas dari dominasi. Media sosial bergerak ke arah sebaliknya. Ruang publik digital dikendalikan oleh logika emosi, popularitas, dan algoritma. F. Budi Hardiman menunjukkan bahwa tanpa rasionalitas komunikatif, ruang publik kehilangan fungsi deliberatifnya dan berubah menjadi arena pertarungan opini. Media sosial memperlihatkan kondisi ini secara ekstrem: diskusi tidak bertujuan memahami, tetapi memenangkan. Akibatnya, kritik tidak lagi dipahami sebagai dialektika rasional, melainkan sebagai serangan personal. Inilah kematian kritik dalam arti filosofis.

Jean Baudrillard membantu menjelaskan dimensi simbolik media sosial. Dalam masyarakat media, tanda tidak lagi merepresentasikan realitas, tetapi menggantikannya. Media sosial adalah ruang hiperrealitas, di mana citra lebih penting daripada kebenaran. Dalam kondisi ini, rasionalitas kehilangan pijakan realitasnya. Kritik menjadi permainan tanda, bukan upaya memahami dunia. Gerhana nalar mencapai tingkat paling dalam: akal tidak lagi berurusan dengan realitas, melainkan dengan simulasi realitas (Baudrillard, 2018).

Byung-Chul Han menjelaskan bahwa kekuasaan kontemporer bekerja melalui kebebasan. Dalam Psikopolitik, ia menunjukkan bahwa individu mengeksploitasi dirinya sendiri atas nama kebebasan. Media sosial adalah alat utama dari mekanisme ini. Dominasi tidak lagi bersifat represif, melainkan persuasif dan afektif. Individu tidak dipaksa, tetapi diarahkan. Gerhana nalar terjadi karena akal tidak lagi berjarak dari kekuasaan, melainkan menyatu dengannya (Han, 2019).

Jika ditarik secara keseluruhan, media sosial adalah puncak dari rasionalitas instrumental modern. Ia mengorganisasi pikiran, emosi, waktu, dan perhatian manusia dalam satu sistem yang berorientasi efisiensi dan keuntungan. Struktur gerhana nalar dalam media sosial mencakup:

- a. Reduksi kebenaran menjadi fungsi utilitarian
- b. Fragmentasi subjek menjadi data
- c. Penyerapan kritik ke dalam sistem
- d. Runtuhnya rasionalitas komunikatif

Dalam terang kritik Horkheimer, media sosial bukan sekadar persoalan etika digital, tetapi krisis rasionalitas peradaban modern itu sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah mendemonstrasikan bahwa fenomena *echo chamber* di media sosial Indonesia merupakan manifestasi kontemporer dari *Eclipse of Reason* yang dikritik Max Horkheimer, di mana dominasi rasionalitas instrumental (*instrumentelle Vernunft*) dalam arsitektur algoritma platform digital secara sistematis mengikis kapasitas untuk pemikiran kritis dan refleksi filosofis. Melalui konvergensi multi-faktor yang melibatkan personalisasi algoritmik, mekanisme psikologis seperti *confirmation bias* dan *selective exposure*, serta dinamika sosio-politik yang terpolarisasi, media sosial telah bertransformasi menjadi mesin gerhana nalar yang beroperasi pada tiga level simultan: epistemologis (fragmentasi informasional dan krisis kebenaran), psikologis (dependensi pada validasi sosial dan intoleransi terhadap *cognitive dissonance*), serta sosio-politik (polarisasi yang menghambat dialog demokratis).

Implikasi dari temuan ini mendesak transformasi fundamental yang beroperasi pada berbagai level: pendidikan yang mengintegrasikan literasi digital kritis dan revitalisasi tradisi *Bildung*; regulasi yang mengharuskan transparansi algoritma dan audit dampak sosial; desain platform yang berorientasi pada nilai-nilai substantif seperti *slow media*, *deliberative features*, dan *epistemic commons*; serta penelitian lanjutan tentang intervensi efektif dan dimensi ekonomi-politik dari ekologi media digital.

DAFTAR REFERENSI

- Aditia, A., Nasution, N., & Hasan, F. F. (2024). Political polarization and selective exposure of social media users in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 24(3), 268-283. <https://doi.org/10.22146/jsp.58199>
- Aminudin, A. (2025). The echo chamber phenomenon on Instagram social media in the case of the revision of the 2024 PILKADA law. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 23(1), 868-878. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2025-23.1.0069>
- Ate, D. D., Ridwan, M., & Ode, S. (2025). Social media-based political campaign strategies and the impact of filter bubbles and echo chambers on the electability of presidential candidates in the 2024 election in Indonesia. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 6(3), 1061-1071. <https://doi.org/10.56806/jh.v6i3.288>
- Bertens, K. (2002). *Filsafat Barat kontemporer: Inggris-Jerman*. Gramedia.
- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Dani, A. (2021). Efek ruang gema (Echo Chambers) terhadap preferensi politik masyarakat pada pemilihan presiden tahun 2019 di Sumatera Barat.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Del Vicario, M., Vivaldo, G., Bessi, A., Zollo, F., Scala, A., Caldarelli, G., & Quattrociocchi, W. (2016). Echo chambers: Emotional contagion and group polarization on Facebook. *Scientific Reports*, 6(1), 37825. <https://doi.org/10.1038/srep37825>
- Habermas, J. (1991). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. MIT Press.
- Hardiman, F. B. (2009). *Demokrasi deliberatif*. PT Kanisius.
- Jay, M. (1996). *The dialectical imagination: A history of the Frankfurt School and the Institute of Social Research, 1923-1950 (Nomor 10)*. University of California Press.
- Jonas, E., Schulz-Hardt, S., Frey, D., & Thelen, N. (2001). Confirmation bias in sequential information search after preliminary decisions: An expansion of dissonance theoretical research on selective exposure to information. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80(4), 557. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.80.4.557>
- Knobloch-Westerwick, S. (2014). *Choice and preference in media use: Advances in selective exposure theory and research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315771359>
- Latupeirissa, J. J. P., & Cistadewi, N. M. W. (2025). A systematic review on social media echo chambers and political persuasion. *Jurnal Studi Komunikasi*, 9(2), 562-576. <https://doi.org/10.25139/jsk.v9i2.10041>
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>
- Mietzner, M. (2015). INDONESIA IN 2014: Jokowi and the repolarization of post-Soeharto politics. *Southeast Asian Affairs*, 2015(1), 117-138. <https://doi.org/10.1355/aa15-1g>

- Nagura, T., & Akiyama, E. (2025). Emergence of echo chambers in social media communication involving multiple topics. *Information, Communication & Society*, 28(6), 1099-1120. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2025.2456561>
- Nasrullah, R. (2012). Internet dan ruang publik virtual, sebuah refleksi atas teori ruang publik Habermas. *Komunikator*, 4(1).
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin UK. <https://doi.org/10.3139/9783446431164>
- Rahkman Ardi, A. (2021). Determinant factors of partisans' confirmation bias in social media. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 18(1), 1-13. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.19664>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sakti, R. E., & Nainggolan, B. (2023). Understanding the role of social media toward satisfaction of government in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(1), 9. <https://doi.org/10.7454/jkmi.v12i1.1185>
- Sindhunata, D. U. M. R. (2019). *Teori kritis Sekolah Frankfurt, Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sitorus, H. J., & Tanoyo, M. (2024). Polarisasi politik melalui interaksi sosial di Instagram: Studi kasus pemilu 2024 di Indonesia. *Jkomdis Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 4(2), 383-394. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1675>
- Sunstein, C. R. (2018). *Republic: Divided democracy in the age of social media*. <https://doi.org/10.1515/9781400890521>
- Vila-Chã, J. (1988). *Dialektik der Aufklärung. Philosophische Fragmente*.